

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan di Indonesia pada saat ini cukup memprihatinkan. Ini dibuktikan dengan hasil survei kemampuan pelajar yang di rilis *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada Desember 2019 di Paris, “yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara, yang berada di peringkat ke-6 terbawah, masih kalah dari negara tetangga seperti Brunei Darussalam dan Malaysia”.¹ *Education Index* dari *Human Development Report* (HDR) pada tahun 2017 juga menyebutkan “Indonesia berada di posisi ke-7 di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi di raih oleh Singapura (0,832), Brunei Darussalam (0,704), Malaysia (0,719), Thailand dan Filipina sama-sama memiliki skor (0,661)”. Ini menegaskan bahwa indikator kualitas pengelolaan pendidikan yang rendah menjadi penyebab daya saing yang lemah.

Menurut data UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2016, “Mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai komponen penting dalam pendidikan berada di urutan ke-14 dari 14 negara. Hal ini bisa terjadi karena 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan”²

Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan sekolah yang dijalankan di Indonesia ternyata masih menyisakan banyak sekali permasalahan dan problematika, baik dilihat dari sudut pandang pendidikan secara umum, maupun dilihat dari kaca mata pendidikan islam yang secara hakiki bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari kebodohan telah bergeser ke arah yang tidak jelas. Ketidakjelasan arah yang dimaksud adalah ketika akhlak, moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya di satu sisi, pendidikan sekolah yang dijalankan telah menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun di sisi

¹ Risetdikti, “Sistem Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan,” diakses 16 April 2023, <http://IIdikti11.risetdikti.go.id>.(diakses pada tanggal 16 April 2023)

² Kemendikbud, “Indonesia Tuan Rumah Peluncuran Laporan Pemantauan Pendidikan Global UNESCO 2016,” diakses 16 April 2023, <http://kemendikbud.go.id>.(diakses pada tanggal 16 April 2023)

lain, “pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiannya”.³

Hal ini terlihat dengan semakin maraknya aksi kekerasan, korupsi, dan sederet gambaran dekadensi moralitas lainnya yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti: adanya peserta didik yang tidak menghormati gurunya, *Bullying* sesama peserta didik di dalam sekolah, tawuran peserta didik antar sekolah, berpacaran dengan mesra di depan umum dan media sosial, melakukan *free sex* (seks bebas), meminum miras, memakai narkoba, dan hal negatif lainnya yang sangat butuh perhatian lebih bukan hanya dari pihak sekolah, melainkan peran orang tua juga sangat penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlak. Apabila hal ini tidak dilakukan dengan baik, maka kejadian-kejadian yang negatif akan sangat sulit di atasi oleh pihak sekolah, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung kepada pemenjaraan karena sudah merupakan tindakan kriminal yang merugikan dan merengut nyawa orang lain.

Belum lama ini, masyarakat di Indonesia dikejutkan oleh berita yang mencengangkan dari Sragi Lampung Selatan pada tanggal 1 Agustus 2023. Seorang pelajar (17) berinisial BA memperkosakan anak berumur 15 tahun berinisial ST. Hal ini terjadi karena sang pelaku sering menonton film porno yang mudah diakses di HP pelaku. Kini pelaku harus mempertanggung jawabkan ulahnya dan terancam pasal 81 ayat (1) UU Republik Indonesia No. 17 tahun 2016 tentang perubahan kedua Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak atau pasal huruf B tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Peristiwa di atas jelas menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan peserta didik di sekolah ternyata tidak berdampak serius terhadap perubahan perilaku yang bersumber dari kepribadian dirinya. Bahkan yang terlihat semakin banyaknya warga Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, lain pula tindakannya. Peserta didik dalam dunia pendidikan diibaratkan sebagai “bahan mentah” yang siap diproses dan ditransformasikan sebagai sebuah hasil produksi yang berkualitas tinggi.

³ Taufik, “Tazkiyah Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak,” *Jurnal Tadris* 6:2 (Desember 2011), 204.

Pada dasarnya, permasalahan pendidikan telah terdapat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁴

Sekolah sudah seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan konsep manajemen peserta didik yang disamping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai akhlak atau kepribadian. Pesantren selama ini telah menjalani pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi "*insan kamil*" dengan pola takwa yaitu, manusia yang utuh atau sempurna baik rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Tentunya ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat, senang dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam, baik dalam hubungannya kepada Allah SWT dan manusia lainnya.⁵

Sekolah saat ini masih dihadapkan pada masalah akhlak atau moral, baik sikap kepada orang tua, guru, teman, maupun diri sendiri. Perilaku yang baik membuat para guru, dan peserta didik nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Perhatian terhadap tingkah laku disekolah masih rendah, Pendidikan karakter disekolah hanya sebatas teori dan belum pada implementasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien juga melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan, khususnya juga berkaitan dengan pendidikan karakter yang efisien sehingga implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal.

⁴ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sisdiknas 2003, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 20.

⁵ Abdul Halim, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 42.

Dampak yang ditimbulkan dari lemahnya perilaku yang baik adalah muncul hal negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti tawuran, pencurian, sopan santun terhadap guru mulai terkikis karena dilindungi payung hukum HAM, pelecehan seksual meraja lela, dan *bullying* kepada teman yang dianggap lemah baik secara fisik maupun secara verbal. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak nyaman dalam proses belajar dan berkembang dengan baik.

Dengan demikian, masyarakat sebagai penerima manfaat dari pendidikan di sekolah berkurang minatnya untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang terkesan kurang baik dalam memberikan pendidikan karakter. Minat yang rendah untuk menyekolahkan di sekolah bersangkutan akan mengancam eksistensi dan masa depan sekolah. Apabila sekolah tidak lagi diminati oleh masyarakat maka akan menghadapi dua kondisi yaitu menggabungkan sekolahnya dengan sekolah terdekat dan tentunya dengan sekolah yang memiliki jenjang yang sama, serta berakhir dan dicabutnya izin operasional sekolah.

Menjelang abad ke-21 terdapat perubahan pendidikan islam di Indonesia, yaitu ditandai dengan lahirnya sekolah islam terpadu. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyambut baik adanya sekolah islam terpadu karena adanya ketidakpuasan sebagian besar masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya yaitu pesantren, madrasah dan sekolah umum. Masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang memiliki dasar keagamaan sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak globalisasi.

Globalisasi telah mempengaruhi generasi muda islam termasuk Indonesia. Budaya konsumerisme, hedonisme, dan ketergantungan terhadap budaya barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda islam. Model dan cara berpakaian yang tidak islami, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata krama merajalela dimana-mana, semakin terkikisnya nilai kekeluargaan dan gotong royong dan sebagainya adalah merupakan pengaruh negatif dari globalisasi.

Oleh karena itu, sekolah islam tentunya menerapkan pendidikan karakter dengan standar nilai-nilai islam. Pendidikan islam di Malaysia menurut Dakir memiliki efek yang baik pada pembentukan karakter siswa, tingkat pengetahuan islam yang baik telah meningkatkan tingkat internalisasi karakter siswa. Namun di

sisi lain pengaruh lingkungan sosial serta media masa pun telah membuat dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhaimin yang menyebutkan bahwa sekolah islam cukup baik dalam membangun karakter siswa, namun rendahnya karakter yang terjadi saat ini merupakan tanggung jawab dari media masa dan orang tua.

Manajemen menjadi kunci keberhasilan sekolah dalam melakukan pengelolaan pendidikan. Implementasi manajemen dalam dunia pendidikan disebut manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan adalah sebuah proses manajemen dalam melaksanakan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Sedangkan menurut Usman manajemen pendidikan adalah sebuah seni atau ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerak, pengawasan, dan evaluasi yang dikaitkan dengan bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan bentuk alternatif sekolah dalam menjalankan kebijakan nasional di bidang pendidikan .

Sedangkan menurut Bambang dan A. Rusdiana mengatakan bahwa manajemen secara sederhana adalah manajemen yang dipraktekan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan sudah berada pada ranah implementasi perencanaan yang ditetapkan, proses-proses yang dilakukan dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.⁶

Dalam hal ini, terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada para peserta didik karena pendidikan karakter merupakan salah satu harapan membentuk pribadi manusia menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan kemendiknas yang

⁶ A. Rusdiana dan Bambang Samsul Arifin, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2019), 23.

menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan bangsa yang berkarakter dan berbudaya melalui 18 nilai karakter, yaitu: “1) Religious, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tangung jawab”.⁷

Terkait tentang hal tersebut, al-quran juga mempunyai istilah-istilah tersendiri dalam mengungkapkan istilah kata perilaku yang baik. Begitu pentingnya perilaku yang baik menurut islam, sehingga orang yang berperilaku baik kepada diri sendiri, kedua orang tua, dan masyarakat akan dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah : 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahannya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS.Al-Baqarah [2]:83)

Menurut tafsir jalalain

واذكروا يا بني إسرائيل حين أخذنا عليكم عهداً مؤكداً: بأن تعبدوا الله وحده لا شريك له، وأن تحسنوا للوالدين، وللأقربين، وللأولاد الذين مات آباؤهم وهم دون بلوغ الحلم، وللمساكين، وأن تقولوا للناس أطيب الكلام، مع أداء الصلاة وإيتاء الزكاة، ثم أعرضتم ونقضتم العهد- إلا قليلا منكم ثبت عليه -وأنتم مستمرين في إعراضكم

Artinya: “(Dan) ingatlah (ketika Kami mengambil ikrar dari Bani Israel) maksudnya dalam Taurat, dan Kami katakan, ("Janganlah kamu menyembah ada yang membaca dengan 'ta' dan ada pula dengan 'ya', yaitu 'laa ya`buduuna', artinya mereka tidak akan menyembah (kecuali kepada Allah). Kalimat ini merupakan kalimat berita tetapi berarti larangan. Ada pula yang membaca 'laa ta`buduu', artinya 'janganlah kamu sembah!' (Dan) berbuat

⁷ Kemendiknas, *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2006). 89.

kebaikanlah! (kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya) maksudnya berbakti selain itu juga (kaum kerabat) athaf pada al-waalidain (anak-anak yatim dan orang-orang miskin serta ucapkanlah kepada manusia) kata-kata (yang baik) misalnya menyuruh pada yang baik dan melarang dari yang mungkar, berkata jujur mengenai diri Muhammad dan ramah tamah terhadap sesama manusia. Menurut suatu qiraat 'husna' dengan 'ha' baris di depan dan 'sin' sukun yang merupakan mashdar atau kata benda dan dipergunakan sebagai sifat dengan maksud untuk menyatakan 'teramat' artinya teramat baik. (Dan dirikanlah salat serta bayarkan zakat!) Sesungguhnya kamu telah memberikan ikrar tersebut. (Kemudian kamu tidak memenuhi) janji itu. Di sini tidak disebut-sebut orang ketiga, yaitu nenek moyang mereka (kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu juga berpaling.") seperti halnya nenek moyangmu.”

Mengingat pentingnya Pendidikan karakter, maka penamaan nilai-nilai karakter harus diterapkan di berbagai jenjang Pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sesuai dengan pendapat Arief dan Sulistiyorini bahwa “*Character education should be given in various levels of education, specially at the high school level. This is because high school is a place for students to get provisions to continue to the next level of education.*”⁸

Pada dasarnya peserta didik harus diberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, sikap, termasuk didalamnya penanaman dasar nilai-nilai karakter. Penanaman nilai-nilai karakter pada jenjang SMA selanjutnya dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik. Pendidikan Sekolah Menengah Atas merupakan tahap ideal untuk memberikan bekal kepribadian untuk melanjutkan Pendidikan di masyarakat luas.

Terkait dengan pentingnya manajemen peserta didik SBP sebagai alternatif dalam mencetak peserta didik yang cerdas intelektual dan berkepribadian Islami, salah satu lembaga yang ikut mengimplementasikan manajemen tersebut adalah SMA Plus Al-Aqsha yang memiliki gedung sekolah dan asrama terpisah antara peserta didik putra dan peserta didik putri. Dalam memberdayakan peserta

⁸ Sulistiyorini dan Arif, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012), 35.

didiknya, SMA Plus Al-Aqsha berusaha memacu perkembangan intelektual, jasmani, dan rohani dengan mengadopsi sebagian sistem pendidikan nasional dan pemerintah. Namun dalam aplikasi sistem pendidikannya tetap dalam nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral, sehingga dapat mencetak lulusan yang cerdas dan berkepribadian muslim.

Penerapan manajemen pendidikan karakter di SMA Plus Al-Aqsha, secara umum sudah sejalan dengan teori manajemen peserta didik yang dikembangkan oleh para pakar manajemen ilmiah, ada sisi menarik dari pelaksanaan manajemen peserta didiknya, yaitu hampir semua langkah-langkah dalam manajemen peserta didiknya selalu dalam bingkai sistem pendidikan pesantren yang sarat akan nilai-nilai keagamaan serta kultur pesantren yang memang menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik.

Dari implementasi manajemen pendidikan karakter di SMA Plus Al-Aqsha, paling tidak terdapat beberapa pertimbangan penulis dalam mengambil judul tesis ini, yaitu: pertama, disamping peran sentral guru, kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran ikut menentukan mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Kedua, dekadensi moralitas dan kepribadian yang menimpa peserta didik tidak terlepas dari gagalnya pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik (khususnya masalah akhlak atau kepribadian). Dengan berupaya menciptakan suatu wadah berupa manajemen peserta didik yang berbasis nilai-nilai spiritual-keagamaan, maka diharapkan akan lebih terbuka peluang dalam membina peserta didik guna menjadi individu-individu yang selalu berada dalam lingkungan agamis. Untuk hal itu Knezevich (1961) memberikan solusi untuk mutu pendidikan khususnya terkait karakter peserta didik yaitu: Perencanaan kurikulum pendidikan karakter berbasis pesantren, Pengorganisasian prosedur dan sumber daya pendidikan karakter berbasis pesantren, Pengoordinasian lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi pendidikan karakter berbasis pesantren, Pengawasan kemajuan siswa dalam mengantisipasi potensi masalah pendidikan karakter berbasis pesantren.⁹ Dengan demikian, SMA Plus Al-Aqsha telah memiliki standar baku yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

⁹ A Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 181-182.

Berdasarkan latar belakang di atas, dimana pendidikan sangat dituntut memiliki peserta didik yang berkarakter dengan SDM yang profesional, hal ini diperkuat dengan kebijakan pemerintah yang terus tanpa henti memberikan aturan-aturan terbaru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Maka pada kesempatan ini, peneliti merasa sangat penting untuk mengkaji secara lebih mendalam dan terperinci terkait dengan manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren. Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang teori Oey Liang Lee yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, pengarahan, dan pengawasan, sehingga peneliti melakukan pertimbangan dengan memilih judul penelitian tesis ini adalah “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor Sumedang).

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui lebih dalam tentang manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Kendala utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam menjaga eksistensi dan meningkatkan daya saing dan kualitas yang baik adalah lemahnya pendidikan karakter, karena mayoritas dari lembaga pendidikan cenderung hanya memberikan teori dalam pembelajaran. Selain dari pada itu, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk mampu meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah output yang bagus dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pada saat ini dituntut untuk mampu memperbaiki sistem manajemen, pengajaran, dan contoh yang baik kepada peserta didik dan memiliki standar baku yang menjadi acuan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Perlu dicarikan faktor-faktor penentu keberhasilan, maka rumusan masalah ini diturunkan kepada bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pendidikan karakter berbasis pesantren di SMA Plus Al-Aqsha?
2. Bagaimana pengorganisasian prosedur dan sumber daya pendidikan karakter berbasis pesantren di SMA Plus Al-Aqsha?
3. Bagaimana pengoordinasian lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi pendidikan karakter berbasis pesantren di SMA Plus Al-Aqsha?

4. Bagaimana pengawasan kemajuan siswa dalam mengantisipasi potensi masalah pendidikan karakter berbasis pesantren di SMA Plus Al-Aqsha?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebagai batasan penelitian, antara lain:

1. Menganalisis perencanaan kurikulum pendidikan karakter berbasis pesantren di SMA Plus Al-Aqsha
2. Menganalisis pengorganisasian prosedur dan sumber daya pendidikan karakter berbasis pesantren di SMA Plus Al-Aqsha
3. Menganalisis pengoordinasian lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi pendidikan karakter berbasis pesantren di SMA Plus Al-Aqsha
4. Menganalisis pengawasan kemajuan siswa dalam mengantisipasi potensi masalah yang dihadapi tentang pendidikan karakter berbasis pesantren di SMA Plus Al-Aqsha

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk:

- a. Menawarkan konsep tentang manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren untuk menjamin keberlangsungan lembaga pendidikan.
- b. Dapat dijadikan sebagai pedoman khususnya bagi SMA Plus Al-Aqsha, umumnya bagi seluruh lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan.
- c. Sebagai petunjuk dalam memaksimalkan fungsi pendidikan sehingga mampu mencetak para lulusan yang berkualitas dan sekaligus menempatkan posisi lembaga pendidikan dalam daya saing yang tinggi dan tetap mempertahankan dirinya sebagai agen perubahan sosial demi kemaslahatan masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna untuk:

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi praktisi pendidikan untuk dapat mengembangkan model pembelajaran berdasarkan kemampuan literasi dengan perspektif pedagogik kritis dalam tiap mata pelajaran
- b. Secara khusus sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan manajemen sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, sumbangsih pemikiran dan kontribusi ilmiah dalam khazanah keilmuan manajemen pendidikan islam.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau paradigma penelitian merupakan peta jalan (*road map*) atau panduan untuk menemukan solusi dalam penelitian menggunakan model system terbuka (*open system*). Manajemen sekolah berbasis pesantren menjadi fokus penelitian ini menghasilkan model hipotik atau konseptual manajemen karakter peserta didik melalui pengembangan program-program mematuhi tata tertib, menjaga sikap, sopan santun, dan saling menolong di lokus penelitian.

1. Manajemen Peserta didik

Manajemen peserta didik berasal dari kata “manajemen” dan “peserta didik”. Hakikat manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Manajemen merupakan kajian teori tentang ilmu pengetahuan dan seni dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Sejalan dengan konsep manajemen di atas bahwa seni untuk merealisasikan pekerjaan melalui orang lain adalah manajemen.¹⁰

Yayat M. Herujito, berpendapat bahwa “sebuah manajemen merupakan proses yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)”.¹¹ Dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang dilakukan tersebut

¹⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 30.

¹¹ Yayat M Herujito, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 5.

bertujuan untuk mencapai keinginan tertentu serta ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. Rohiat, mendefinisikan “manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.”¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

“Sementara peserta didik diartikan sebagai individu yang tidak tergantung pada orang lain atau seorang pribadi yang menentukan diri sendiri”.¹³ Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa “peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan”.¹⁴ Sedangkan Oemar Hamalik, berpendapat bahwa “peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”.¹⁵ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang merupakan suatu komponen pendidikan, yang memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai minat dan bakatnya agar menjadi manusia yang berkualitas.

Berdasarkan definisi manajemen dan peserta didik di atas, Suryosubroto menjelaskan bahwa “manajemen peserta didik sebagai pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik, semenjak dari proses penerimaan sampai saat meninggalkan sekolah atau madrasah, karena sudah

¹² Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 11.

¹³ Tim Dosen, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: IAINSA Press, 2013), 64.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 12.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

tamat mengikuti pendidikan pada sekolah/madrasah itu”.¹⁶ Sedangkan menurut E. Mulyasa “manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluar sekolah sehingga dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik secara optimal”.¹⁷ Senada dengan pengertian di atas, Mulyono menjelaskan, “manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkesinambungan (*continue*) terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga bersangkutan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah suatu pengaturan dan pemberian pelayanan pendidikan guna membina peserta didik sejak awal masuk hingga kelulusan dari lembaga pendidikannya sehingga peserta didik dapat berkembang semaksimal mungkin.

2. Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP.

Dilihat dari prestasi akademik peserta didik sekolah anggota SBP mengalami kenaikan nilai Ujian Nasional sesuai standar dengan angka kelulusan 100%. “Peserta didik lulusan SBP 100% dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan perolehan akreditasi terjadi peningkatan hingga saat ini SBP yang memperoleh akreditasi A sebanyak 30%, terakreditasi B sebanyak 60%, terakreditasi C sebanyak 10%”.¹⁹

Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash (Al-Quran dan Hadits) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui

¹⁶ Suyobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 74.

¹⁷ E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

¹⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 178.

¹⁹ Kemendikbud, *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren* (Jakarta: KEMENDIKDASMEN, 2016), 4-9.

pengembangan tiga dimensi pendidikan unggul. Pemilikan landasan moralitas keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki dan menguasai bentuk keterampilan-keterampilan bekerja yang akan menunjang kehidupannya setelah selesai mengikuti pendidikan.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggul yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan.²⁰ Sekolah berbasis pesantren memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus untuk menanamkan jiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup. Hasil yang diharapkan, para santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, patuh kepada orang yang patut dihormati, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan Alquran dan Hadits. Keunggulan yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan itu

²⁰ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 198.

“akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu atau yang kemudian dikenal sebagai model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)”.²¹

Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari Pendalaman Ilmu-ilmu Agama, Mondok, Kepatuhan, Keteladanan, Kesalehan, Kemandirian, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Toleransi, *Qana'ah*, Rendah Hati, Ketabahan, Kesetiakawanan/Tolong Menolong, Ketulusan, Istiqomah, Kemasyarakatan dan Kebersihan.

Integrasi kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah, dalam Sekolah Berbasis Pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, kultur kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Kultur kepesantrenan dalam konteks manajemen sekolah dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah pesantren.²²

Manajemen sekolah berbasis pondok pesantren pada hakikatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dan pondok pesantren guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan acuan standar pendidikan nasional sekaligus mencerminkan kultur kepesantrenan yang menjadi kekhasan sekolah bersangkutan. Penting ditegaskan bahwa kultur kepesantrenan bukan menjadi subject matter tersendiri atau menjadi materi atau kegiatan tersendiri

²¹ Wahdi Sayuti, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran* (Jakarta: KEMENAG RI, 2013), 23-37.

²² Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Manajemen Sekolah* (Jakarta: KEMENAG RI, 2013), 33-34.

dalam proses layanan pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh pada segenap aktivitas manajemen sekolah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan hingga pengawasan dan perbaikan mutu pendidikan sekolah.

3. Manajemen Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional karena “lulusan saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu cerdas secara intelektual dan fisik namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional”.²³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik. Akan tetapi, “tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis dan mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter”.²⁴

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, “peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran”.²⁵

²³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 14.

²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

²⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 9.

Beberapa alasan mendasar yang melatar belakangi pentingnya pembangunan karakter, baik secara filosofis, ideologi, normatif, historis, maupun sosiokultural yaitu sebagai berikut :²⁶

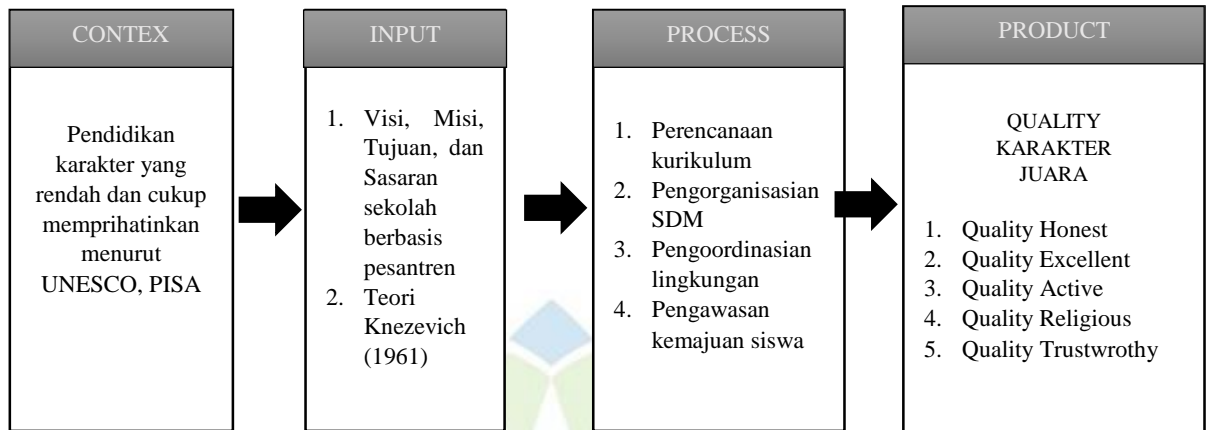
- a. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri kuat yang akan eksis.
- b. Secara ideologi, pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- d. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan,
- e. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu: (a). Menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (b). Menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, (c). Membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, juga melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien di sekolah sehingga implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal.

²⁶ Munawar Rois, *Manajemen Pendidikan Mental dan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Eksismedia Grafisindo, 2016), 3.

Untuk memudahkan pemahaman dan alur dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Maka, peneliti membuat kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Sumber: diadaptasi dari CIPP Sufflebeam&Guba (dalam Rusdiana 2017) dikembangkan oleh peneliti

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Arif Shaifudin (2015)

Dalam penelitian tesis Arif Shaifudin yang berjudul, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan”,²⁷ yang menjelaskan bahwa dalam implementasi manajemen peserta didik berbasis pesantren telah memakai tiga langkah strategi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, juga menggunakan empat fungsi manajemen (POAC). Dalam pengimplementasiannya terdapat faktor pendukung, yaitu adanya: a) motivasi kyai, ustadz, dan siswa yang menunjang; b) media pembelajaran yang

²⁷ Arif Shaifuddin, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter; Studi di MA Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan., *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

memadai; c) iklim dan tradisi pesantren yang mendukung; d) figurisasi kyai dan ustadz sebagai teladan konkrit; e) program vokasional dengan media yang memadai; dan f) komunikasi yang akrab antara lembaga dengan masyarakat. Sementara faktor penghambatnya adalah: a) komponen pendidikan belum sinergis; b) standar perawatan media pembelajaran belum memadai; c) tradisi pesantren dengan corak kesederhanaannya; d) minimnya budaya kritis; e) efektivitas kegiatan belum merata; dan f) masuknya budaya negatif dari luar. Persamaan yang didapati dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: a) penelitiannya dilakukan dalam lingkungan pesantren yang menerapkan SBP, b) dalam implementasinya menggunakan tiga langkah strategi, seperti: moral knowing, moral feeling, dan moral action serta empat fungsi manajemen (POAC); sedangkan perbedaannya terletak pada : a) tingkatan sekolah yang diteliti, kalau penelitiannya tingkatan peserta didik Aliyah (MA), sedangkan peneliti pada tingkatan peserta didik SMA; b) pembahasan penelitiannya tertuju pada pelaksanaan manajemen peserta didik, sedangkan peneliti fokus pada pelaksanaan manajemen sekolah.

2. Penelitian Muhaimin (2014)

Tesis Muhaimin yang berjudul, “Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali MaPenendar”,²⁸ menjelaskan tentang pentingnya peranan guru dalam membina akhlak mulia peserta didiknya. Dalam pengimplementasiannya ditemukan faktor pendukungnya, yaitu: a) tekad dan semangat guru dalam membina peserta didik, b) sinergitas antara kebijakan madrasah dengan kebijakan yayasan; dan faktor penghambatnya adalah adanya: a) pengaruh dari lingkungan luar, seperti: keluarga, media, lingkungan pergaulan, b) sarana prasarana yang kurang memadai. Adapun persamaannya dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu pada: pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada: a) fokus penelitiannya ditujukan pada peranan guru saja, sedangkan peneliti melibatkan peranan warga sekolah lainnya

²⁸ Muhaimin, “Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar”. *Tesis*, Pascasarjana UIN Alaudin Makasar, 2014.

(tenaga kependidikan dan pembantu sekolah), b) penelitiannya dilakukan pada lembaga pendidikan sekolah, sedangkan peneliti pada lembaga pendidikan pesantren, c) penelitiannya di tingkat MTs, sedangkan peneliti di tingkat SMA.

3. Penelitian Ika Puspitasari (2015)

Ika Puspitasari dalam tesisnya yang berjudul, “Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus Di MIN Mergayu Dan MI Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)”,²⁹ yang menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan mampu membentuk kepribadian atau perilaku yang diarahkan pada pencapaian kompetensi peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan pendidikan seharusnya semata-mata tidak hanya mencetak manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi harus diimbangi oleh penguasaan dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai karakter atau memiliki nilai moral. Kecerdasan intelektual harus diiringi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Persamaan yang didapati dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu pada pelaksanaan aktivitas keagamaan untuk membentuk kepribadian atau karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada: a) tingkatan sekolah dijadikan penelitiannya pada MI, sedangkan peneliti pada tingkatan SMA; b) tempat penelitiannya termasuk model sekolah dan tidak menerapkan SBP, sedangkan peneliti pada pesantren yang menerapkan SBP.

4. Penelitian Zuhdiyah (2013)

Zuhdiyah dalam artikelnya pada jurnal yang berjudul, “Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul

²⁹ Ika Puspitasari, “Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung”. *Tesis*, UM Surabaya, 2014.

Hasanah Banyuasin III”,³⁰ menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan terpadu yang diterapkan di Pesantren Sabilul Hasanah dalam proses pembelajarannya dengan baik agar santrinya mendapatkan pengalaman-pengalaman, seperti pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil dirasakan adalah: hubungan yang akrab antara sesama, kepatuhan santri terhadap kyai, ustadz, ustadzah, pegawai dan seniornya, pola hidup sederhana, kemandirian. yakni santri dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar sendiri, iklim tolong menolong dan persaudaraan sesama santri. disiplin/ketaatan para santri. keberanian menderita untuk mencapai tujuan. kehidupan religius yang tinggi. Adapun persamaan yang ada dalam jurnal ini dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu pada: a) pendekatan-pendekatan yang diterapkannya dalam pembentukan karakter; b) lokasi penelitiannya dalam lingkungan pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada: a) fokus penelitiannya dengan pendekatan terpadu, sedangkan peneliti kepada manajemen sekolahnya; b) penelitiannya dilakukan pada tingkatan MTs (SMP) dan Aliyah (SMA), sedangkan peneliti focus pada tingkatan SMA.

5. Penelitian Abdur Rouf (2016)

Artikel Abdur Rouf dalam jurnal yang berjudul, “Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam”,³¹ menjelaskan bahwa pada era reformasi global ini diperlukan sebuah pembaharuan dan peningkatan kualitas masyarakat, karena dapat dipastikan akan terjadi berbagai perubahan baik dalam aspek pendidikan, sosial dan budaya yang selalu berkembang. Perubahan tersebut merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat hingga pada akhirnya membentuk karakteristik masyarakat untuk berkompetensi, saling mengalahkan satu dengan yang lainnya dan tidak ada tempat dilapisan masyarakat tanpa adanya kompetisi. Kompetisi merupakan prinsip hidup baru, karena dunia semakin

³⁰ Zuhdiyah, “Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III,” *Intizar* 19 (2019)., *Jurnal*, Intizar Volume 19 No. 1 Tahun 2013.

³¹ Abdur Rouf, “Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam,” *Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016). *Jurnal*, Manajemen Pendidikan Islam Volume 1 No. 2 Tahun 2016.

terbuka dan persainganlah yang dapat membentuk sesuatu untuk lebih baik. Transformasi dan inovasi sangatlah dibutuhkan saat ini, hal ini akan memunculkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam manajemen pendidikan Islam. Persamaan yang ada dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: membahas tentang perlunya sebuah perubahan, pembaharuan dan peningkatan kualitas dalam pelayanan manajemen pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasan penelitiannya yang mengarah kepada segala aspek bidang manajemen pendidikan Islam, sedangkan peneliti fokus pada peranan manajemen sekolah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yang baik.

6. Penelitian Nurochim (2016)

Artikel Nurochim dalam Jurnal Al-Tahrir yang berjudul, “Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial”,³² menjelaskan bahwa Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan penggabungan keunggulan sistem sekolah dan sistem pesantren setelah adanya komunikasi antara lembaga kementerian agama, kementerian pendidikan nasional, Centre for Educational Development UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah terkait. Perubahan ini merupakan perubahan sosial yang berbentuk linier, sebab jumlah sekolah yang menggunakan model ini semakin bertambah sejak tahun 2008, peserta didik juga bertambah, kualitas lulusan meningkat terlihat dari jumlah peserta didik yang berprestasi, Nilai-nilai ujian nasional yang tinggi, diterima di sekolah lanjutan yang unggulan dan memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Selain itu peran para orang tua peserta didik diharapkan mampu mendukung sekolah berbasis pesantren, demi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul, dalam pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak dan sekaligus memiliki prestasi akademik yang tinggi. Persamaan yang ada dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: pada perlunya implementasi manajemen sekolah berbasis

³² Nurochim, “Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial,” *Jurnal At-Tahrir* 16 (2016). *Jurnal, At-Tahrir* Volume 16 No. 1 Tahun 2016.

pesantren (SBP); sedangkan perbedaannya terletak pada penelitiannya fokus pada upaya pengintegrasian sistem sosial sekolah dan pesantren hingga terwujud SBP, sedangkan peneliti fokus pada manajemen sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim atau karakter peserta didik dengan menerapkan manajemen SBP.

G. Jadwal Penelitian

Dalam jadwal penelitian ini, penulis telah mengambil tiga bulan sebagai waktu dalam penelitiannya. Adapun kisi-kisi jadwalnya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kisi-kisi Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023					
		Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
1	Tahap Persiapan:						
	a. Observasi						
	b. Penyusunan dan Pengajuan Judul						
	c. Pengajuan Proposal						
	d. Mengurus Perizinan						
2	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan Data						
	b. Analisis Data						
	c. Perumusan Hasil Penelitian						
3	Tahap Penyusunan Laporan						

Sumber : Dikembangkan oleh peneliti

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan penulisan laporan penelitian yang tidak hanya menyebutkan daftar isi secara mendatar, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi susunan daftar isi tersebut dan mengakomodasikan istilah-istilah kunci yang ada pada judul penelitian. Pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi lima

bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, dimana masing-masing bab berdiri sendiri namun saling berkaitan. Sebagai rincian penulis jelaskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. berisi tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang mencakup pemilihan objek penelitian; data dan sumber data; teknik input dan analisa data; serta pengecekan keabsahan data. Kemudian jadwal penelitian dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan tesis, sehingga dapat dijelaskan secara sistematika sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

BAB II: Pembahasan khusus terkait objek penelitian yaitu, pembentukan karakter peserta didik. Pada bab ini dikupas berbagai sub bab, yaitu definisi pembentukan karakter peserta didik, perbedaan terminologi karakter psikolog barat dan psikolog Islam, lima pilar rukun Islam sebagai pembentuk karakter peserta didik, ciri-ciri akhlakul karimah, faktor-faktor pembentukan karakter peserta didik, aspek-aspek pembentukan karakter peserta didik, nilai-nilai karakter peserta didik yang dibentuk Luqman al-Hakim kepada putranya, dan urgensi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi.

BAB III: Pembahasan tentang metodologi penelitian berisi tentang: lokasi penelitian, pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan keabsahan data, dan pengolahan analisis data

BAB IV: Pembahasan tentang manajemen pembentukan karakter peserta didik di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor. Pada bab ini menjelaskan tiga sub bab antara lain: Deskripsi data (sejarah, profil sekolah, visi misi, tujuan, dan program kegiatan pembentukan karakter peserta didik). Deskripsi Hasil penelitian (perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, pengarahan, dan pengawasan sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik). Pembahasan hasil penelitian (perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, pengarahan, pengawasan sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik). Penawaran gagasan, kebaruan dan originalitas.

BAB V: merupakan penutup dari tesis ini yang meliputi: kesimpulan, implikasi hasil penelitian teoritis dan praktis, selanjutnya saran konstruktif bagi pihak-pihak terkait sesuai fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Daftar pustaka dalam penelitian berfungsi sebagai acuan/dasar bahwa kutipan-kutipan dalam penulisan berdasarkan referensi yang ada tanpa ada yang dihilangkan. Dengan ini memudahkan seseorang ketika ingin mengambil teori dari hasil karya ilmiah ini.

